

Buku informasi koleksi II



MUSEUM PERJUANGAN YOGYAKARTA.

**Direktorat
Kebudayaan**



**Jl. Kol. Sugijono, 24
Yogyakarta.**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN DAERAH IST. YOGYAKARTA

Buku informasi koleksi II

*MUSEUM PERJUANGAN
YOGYAKARTA.*



**Jl. Kol. Sugijono, 24
Y o g y a k a r t a .**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN DAERAH IST. YOGYAKARTA

Tim Penyusun :

Seksi Ilmiah : Achmad Yusuf
Drs. Djoko Soekiman
Desain/Illustrasi : Drs. Basuki
Juru Foto : Sunardhi HR.

PENGANTAR

Di Museum Perjuangan (bagian dari Museum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sonobudoyo) tersimpan barang-barang yang dahulu pernah dipergunakan oleh para pejuang dalam menghadapi perlawanan dan rong-rongan terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia. Kecuali barang-barang bersejarah disini juga dipajang foto-foto perjuangan bangsa Indonesia.

Sebahagian barang-barang bersejarah tersebut sudah dikenalkan dalam penerbitan Buku Informasi Koleksi I Museum Perjuangan Yogyakarta (terbit 1984).

Dalam buku Informasi Koleksi II ini kami sajikan sebahagian koleksi di dalam ruang museum yang belum tersebut dalam terbitan yang lalu.

Buku Informasi Koleksi II ini lebih banyak menyajikan gambar relief perjuangan yang terpahat di sisi luar gedung museum. Untuk membaca dan mengikuti relief yang melingkari tubuh bangunan Museum Perjuangan ini pengunjung harus berputar mengelilingi bangunan museum dengan menganankan bangunan (atau berputar menurut jarum jam).

Mudah-mudahan gambar relief sejarah yang dibuat oleh para seniman dan para pelaku yang benar-benar melihat menghayati dan melaksanakan peristiwa-peristiwa perjuangan tersebut dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat dan generasi penerus, serta dapat menjadi bekal melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia untuk seterusnya.

Museum Negeri Propinsi Sonobudoyo
Kepala,

Drs. DJOKO SOEKIMAN

NIP. : 130 120 380.

KATA SAMBUTAN

Untuk menunjang usaha meningkatkan kesadaran bersejarah yang sekaligus memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa atas dasar persamaan sejarahnya disamping juga membangkitkan kebanggaan nasional, dipandang perlu menerbitkan buku informasi koleksi museum Perjuangan.

Buku informasi koleksi Museum Perjuangan II ini betapapun kecilnya diharapkan membantu para pengunjung untuk mengerti dan menghayati koleksi Museum Perjuangan.

Di lain pihak juga diharapkan sebagai peningkatan fungsi Museum dalam pengabdianya kepada masyarakat sebagai salah satu sarana media proses belajar mengajar.

Demikianlah mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Proyek Pengembangan Permuseuman
Daerah Istimewa Yogyakarta 1985 - 1986

Drs. BASUKI

NIP.: 490 009 013

PENDAHULUAN

Benda-benda koleksi Museum Perjuangan Yogyakarta yang dipamerkan dalam ruang pameran tetap terdiri dari :

- benda-benda koleksi yang berunsur perjuangan dimana Revolusi Fisik 1945 - 1950 dan benda-benda koleksi perjuangan dimasa Pergerakan Nasional 1908 - 1941 yang dipamerkan di ruang bagian atas.
- sedangkan di ruang pameran bagian bawah berisi : foto-foto perjuangan sejak masa Kebangkitan/Pergerakan Nasional 1908 dan foto-foto perjuangan dimasa Perang Kemerdekaan 1945 - 1950, serta beberapa foto peristiwa -peristiwa pemberontakan dimasa Orde Lama (1957 - 1962) serta foto-foto peristiwa G.30 S/PKI 1965 dan perjuangan Orde Baru.
- koleksi-koleksi lainnya adalah berupa gambar/relief yang menggambarkan rentetan peristiwa sejarah perjuangan bangsa sejak masa Kebangkitan Nasional hingga masa tahun 1950, beserta relief patung para pahlawan Nasional, semua relief tersebut dipahatkan disekeliling dinding luar bangunan Museum Perjuangan.

Mengenai benda-benda koleksi yang terdapat di ruang atas uraian penjelasan dan fungsi serta latar belakang sejarah benda koleksi tersebut sudah dijelaskan melalui buku petunjuk tersendiri, demikian pula mengenai koleksi-koleksi foto perjuangan yang ada di ruang bawah.

Bagi koleksi-koleksi yang berupa relief peristiwa perjuangan seperti tersebut, uraian penjelasan serta latar belakang sejarahnya banyak yang tidak jelas; dengan demikian buku petunjuk/informasi yang diterbitkan kali ini dimaksudkan untuk melengkapi keterangan dan penjelasan relief tersebut.

Dengan diterbitkannya buku petunjuk Informasi Koleksi II Museum Perjuangan ini, diharapkan para pengunjung khususnya generasi penerus dapat memperoleh tambahan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sejarah perjuangan yang telah dijalankan oleh "Generasi Pendahulu" sejak tahun 1908 - 1950 yang perjuangannya sangat dipengaruhi/mendapatkan inspirasi serta suri tauladan semangat perjuangan dari-nenek moyang kita dimasa pergolakan di daerah-daerah melawan imperialisme Belanda pada abad ke XVI - XX

Suri tauladan serta semangat juang dari pejuang-pejuang bangsa dimasa lampau yang juga merupakan unsur Identitas Perjuangan Bangsa pada dewasa ini, perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh Generasi Penerus sebagai bekal untuk melanjutkan perjuangan di bidang pembangunan guna mengisi kemerdekaan dan tercapainya masyarakat adil dan makmur disegala bidang berdasarkan Pancasila.

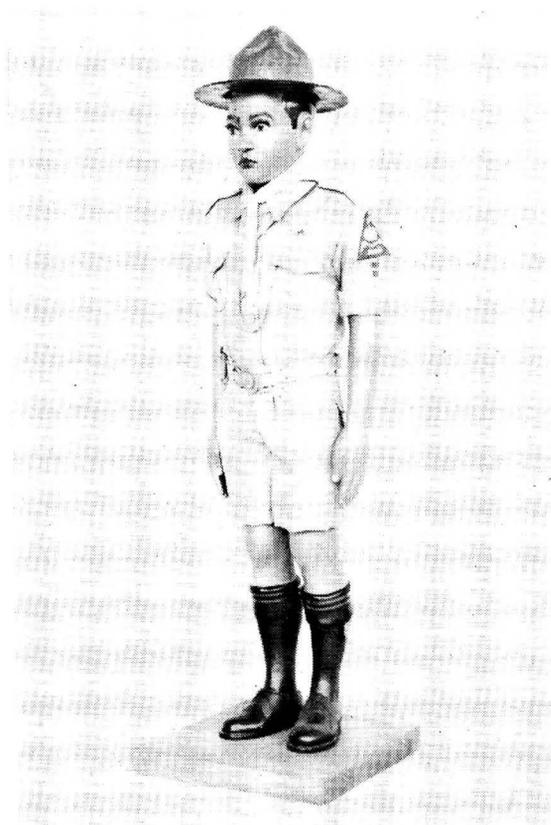
Semoga buku petunjuk/informasi yang masih jauh dari sempurna dan penuh kekurangan ini dapat berguna dan memenuhi sasarannya sesuai dengan fungsi dan tugas museum.

Penyusun

ACHMAD YUSUF

NIP. : 490 006 260.

BAB I
KOLEKSI KBI
KEPANDUAN BANGSA INDONESIA



1. Pandu KBI. (Miniatur Pandu KBI.). No. Kol. : 0295/MP.

- Istilah Scout (mengintai/merintis) bahasa Belanda diterjemahkan Padvinderij. Organisasi Padvinderij timbul di Indonesia pada tahun 1912. Pada tahun 1914 di Jakarta berdiri N.I.P. V. (Nederland Indische Padvinders Vereening)
 - Sesudah th. 1916, Haji Agus Salim menyalin Padvinderij dalam bahasa Indonesia "Pandur" yang kini disebut "Pramuka". Pada tahun 1928 (sesudah Sumpah Pemuda) berdirilah P.A.P.I. (Persatuan Antar Pandu Indonesia). Pandu yang sebagian besar bernaung dibawah party-party Politik (Onderbouw Party Politik) berhasrat untuk mempersatukan diri sesuai dengan jiwa kebangsaan (Nasionalisme), maka dimulailah : Persatuan tersebut pada tgl. 13 September 1930 di Jakarta antara Pandu-Pandu : Khatolik (P.K.), Pandu Pemuda Sumatera (PPS), dan Indonesische Nationale Padvinders Organisatie (I.N.P.O.). Gabungan Persatuan antara ketiga organisasi Pandu tersebut menjadi : Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Uniform yang dikenakan berwarna coklat (khaki) kalung leher (hals doek) berwarna merah putih, topi anyaman bambu.
-

2. Surat Pernyataan. No. Kol. : 0146/MP.

Surat Pernyataan yang ditulis diatas kain putih ini merupakan Surat Pernyataan K.B.I. (Kepanduan Bangsa Indonesia), yang menyatakan hidupnya kembali K.B.I. sesuai surat Keputusan Menteri PP dan K no. 23441/KAB. tertanggal 6 September 1951, yang isinya menyatakan, bahwa : Pandu Rakyat Indonesia bukanlah satu-satunya perkumpulan Pandu yang diserahi Penyelenggaraan/mengkoordinir Kepanduan di Indonesia seperti tercantum dalam SK Menteri PPK tanggal 1 Februari 1947 No. 03/Bhg.A.

3. IKRAR Pengabdian KBI. No. Kol. : 0145/MP.

Berbunyi : bahwasanya setiap pikiran dan tenaga serta usaha seluruh rakyat disegala bidang , adalah dibawah satu komando Pemimpin Besar Revolusi, sesuai dengan apa yang digariskan Manifesto Politik dan Putusan MPRS, demi penyelesaian Revolusi Nasional, dan tercapainya cita-cita KBI, yang penuh kesadaran/keiklasan warga KBI kepada Ibu Pertiwi dan Revolusi Indonesia dengan meleburkan diri ke Praja Muda Karana (Pramuka). (Yogyakarta tanggal 24 - 7 - 1961).

BAB II
KOLEKSI PATUNG PATUNG KEPALA
PAHLAWAN NASIONAL



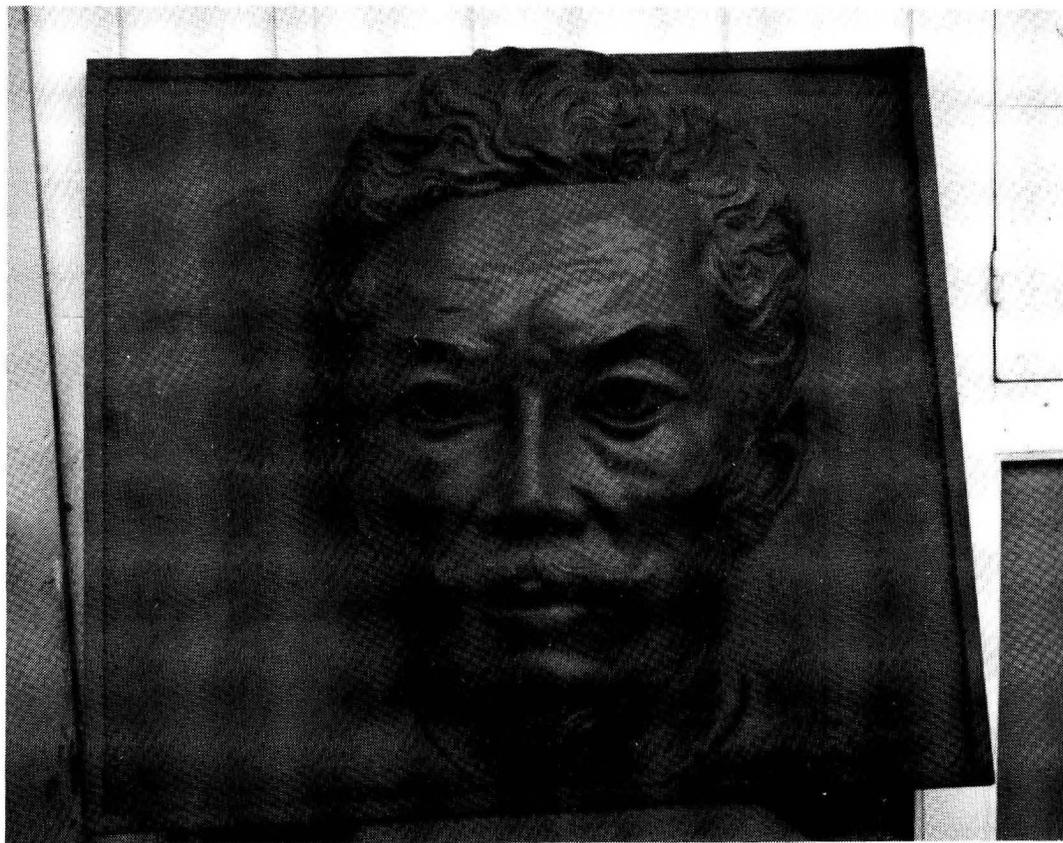
1. Sultan Hasanuddin (1631 - 1669). No. Kol. : 01/PK/MP.

Sultan Hasanuddin, adalah raja Makasar yang antara th. 1654 sampai 1669 wilayah kerajaannya dikuasai oleh VOC. Selama VOC menguasai Makasar tindakannya sangat tidak menyenangkan dan merugikan rakyat, antara lain : VOC/Belanda tidak senang melihat kemajuan perdagangan dan pelayaran pihak Makasar di daerah perairan Maluku dan Buton, karena dianggap menyaingi pihak Belanda. Akibatnya timbullah peperangan.

Dalam perang itu Sultan Hasanuddin dan pasukannya telah berhasil :

- menyerang dan merampas kapal-kapal VOC diperairan Makasar pada th. 1660
- menyerang benteng Rotterdam di Ujung Pandang pada tgl. 12 April dan tgl. 21 Agustus 1668.
- melawan pengikut-pengikut Belanda (Aru Palaka dsb.) yang sengaja diperalat Belanda untuk melaksanakan politik "Devide et Impera" (memecah belah).

Atas jasa perjuangannya dalam mengobarkan semangat juang dan perlawanan terhadap imperialisme Belanda maka Sultan Hasanuddin berdasarkan Kepres. No. 217 tahun 1957 dan Kepres. No. 305 tahun 1959 dan Kepres. No. 175 tahun 1960 diangkat sebagai Pahlawan Kemerdekaan. Dan S.K. Presiden No. 087/TK/1973. tgl. 6 Nopember 1973 sebagai "Pahlawan Nasional".



2. Pattimura (Kapitan Pattimura). 1782 - 1817. No. Kol. : 02/PK/MP.

Kapitan Pattimura adalah pemimpin pejuang dalam pemberontakan di Saparua (Maluku) melawan VOC pada tahun 1782 - 1817.

Dalam perjuangan tersebut ia dibantu oleh pejuang wanita Christina Martha Tyahahu. Sebab timbulnya pemberontakan adalah :

- adanya penghisapan/penindasan/kerja rodi serta perampasan rempah-rempah oleh VOC di Saparua dan wilayah Maluku.
- adanya perampasan orambai (sejenis perahu) atas perintah Residen Belanda di Ambon yang sangat merugikan mata pencarian penduduk.

Dalam pemberontakan tersebut Kapitan Pattimura yang disebut juga Thomas Matullesi (dengan bantuan Inggris) tidak suka memberikan Ambon kepada Belanda. Pasukan Matullesi mengadakan serangan terhadap benteng "Wijk Bij Duurstede". Dengan cara tipu muslihat pimpinan pasukan Belanda Laksamana Huyskes mengibarkan bendera putih tanda takluk/berunding, sehingga Matullesi datang untuk berunding, ia ditangkap pada tgl. 16 Desember 1817, dihukum gantung dibenteng Victoria di Ambon.

Atas jasa perjuangannya dalam mengobarkan semangat juang dan perlawanan terhadap imperialisme Belanda maka Kapitan Pattimura berdasarkan Kepres. No. 217 tahun 1957 dan Kepres. No. 305 tahun 1959 dan Kepres. No. 175 tahun 1960, serta S.K. Presiden No. 087/TK/1973 tgl. 6 Nopember 1973 diangkat sebagai "Pahlawan Nasional".



3. Pangeran Diponegoro (1775 - 1835). No. Kol. : 03/PK/MP.

Pangeran Diponegoro seorang pejuang dari kalangan kraton Yogyakarta yang memberontak melawan Belanda th. 1825 - 1830 yang lazim disebut "Perang Diponegoro", "Geger Dipone-ro"

Perang/pemberontakan ini disebabkan :

- adanya perselisihan antara Sultan H.B.II dengan Daendels mengenai hal dikeluarkannya "Tata-tertib upacara penghormatan dikraton" yang sangat merugikan dan merendahkan martabat raja dan kraton. Pangeran Diponegoro yang sudah menginjak dewasa atas berlakunya peraturan tersebut sangat benci dan tidak menyetujuinya (kejadian ini berlarut sampai jaman Sultan H.B.III ayah P. Diponegoro).
- Patih Danurejo bersama pihak Belanda dengan tidak meminta izin telah memasang pathok untuk jalan kereta api di halaman P. Diponegoro di Tegalrejo; atas perbuatan tersebut P. Diponegoro menuntut agar Patih Danurejo dipecat.

Tuntutan tersebut telah ditolak oleh Residen Belanda Smissaert, bahkan P. Diponegoro akan ditangkap oleh Belanda.

Pangeran Mangkubumi memperkuat tuntutan P. Diponegoro tersebut dengan surat, tetapi sebelum surat selesai ditulis diuar telah terdengar dentuman meriam Belanda. Perbuatan Belanda ini membuat P. Mangkubumi memutuskan berjuang disisi P. Diponegoro. Dengan peristiwa ini mulailah perjuangan Diponegoro melawan penjajah Belanda. Perang berlangsung dari tgl. 20 Juni 1825 sampai dengan 28 Maret 1830.

Atas jasa-jasanya dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda demi perbaikan nasib rakyat dan negerinya P. Diponegoro telah diangkat sebagai "Pahlawan Nasional", berdasarkan S.K. Presiden No. 087/TK/Th. 1973 tanggal 6 Nopember 1983.

P. Diponegoro wafat di Makasar tgl. 8 Januari 1855, dalam tahanan Belanda.



4. Tuanku Imam Bonjol (1772). No. Kol. : 04/PK/MP.

Imam Bonjol adalah seorang pemimpin kaum Paderi (asal dari kata "Pedir" suatu daerah di Aceh tempat pusat orang pergi naik haji). Gerakan Paderi juga bertujuan membersihkan agama Islam dari pengaruh yang bertentangan dengan ajaran agama Islam serta akan membe-rantas adat istiadat (sifat tradisional) untuk diganti dengan aturan-aturan agama.

Akibat maksud tersebut golongan kaum Paderi ditentang oleh golongan pengikut adat, se-hingga terjadi pertentangan yang meruncing. Dalam peristiwa ini Belanda memihak kepada golongan pengikut adat sehingga menimbulkan pertempuran antara golongan Paderi melaw-an golongan pengikut Adat. Hal ini merupakan perang saudara yang terjadi th. 1821 - 1825. Disebabkan pada th. 1830 perang saudara atau perang Paderi itu ternyata belum selesai, teta-pi pihak Belanda telah mengadakan penarikan pajak/cukai yang sangat memberatkan beban hidup rakyat, sedang golongan Adat diperlakukan sebagai budak dengan bekerja rodi dsb., maka kaum Adat mulai sadar dan berbalik serta berdamai dengan golongan kaum Paderi, se-hingga kedua golongan itu merupakan kesatuan yang bersama-sama berjuang melawan pe-nindasan imperialisme Belanda di Sumatera Barat dibawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol. Peperangan itu baru berakhir pada th. 1837. Dengan jatuhnya daerah Bonjol ketangan Belan-da kemudian Tuanku Imam Bonjol ditangkap dan dikirim ke Batavia dan diasingkan ke Cian-jur kemudian dipindah ke Ambon, dan akhirnya ke Minahasa atau Menado sampai meninggal dunia th. 1864.

Atas jasa perjuangannya dalam perlawanannya terhadap Belanda, maka Yuanku Imam Bonjol telah diangkat sebagai "Pahlawan Nasional" berdasarkan S.K. Presiden No. 087/TK/tahun 1973 tanggal 6 Nopember 1973.



5. Teuku Umar (1854 - 1899).

Teuku Umar terjun dalam perjuangan sejak berumur 19 tahun. Perang Aceh berjalan/berlangsung dari th. 1873 - 1904. Selama perang Aceh berlangsung ia aktif dalam peperangan melawan Belanda. Teuku Umar mempunyai siasat/taktik mengadakan serangan mendadak terhadap Belanda, terutama pertempuran dalam pertempuran didaerah Nisiro th. 1883, yang berhasil menghantam kapal Belanda dan menawan seluruh awak kapal serta menyita barang-barangnya.

Pada th. 1891 Belanda di Aceh pimpinan Jendral Deykenhoff mulai mengadakan politik *divide et impera* dengan cara mengangkat/mengajak Teuku Umar bekerja sama dengan Belanda untuk melawan pasukan Aceh lainnya. Sebagai siasat Teuku Umar menerimanya dan berhasil merebut daerah-daerah pasukan Aceh, sehingga Teuku Umar oleh Belanda diberi gelar Teuku Djohan Pahlawan.

Isteri Teuku Umar ialah Tjut Nja'Dien khawatir bila suaminya memihak Belanda karena terpicat oleh pangkat, tapi kenyataannya Teuku Umar dengan laskarnya yang telah bersenjata lengkap dan modern dari Belanda menggabungkan diri dengan pasukan-pasukan Aceh lainnya untuk bersama-sama menghancurkan Belanda. Pada pertempuran tgl. 11 Februari 1899 pasukannya bertempur melawan pasukan Belanda pimpinan Van Heutsz, Teuku Umar gugur. Atas jasa-jasanya dalam perlawanan terhadap Belanda, dan dalam mengobarkan semangat juang rakyatnya, maka Teuku Umar berdasarkan S.K. Presiden No. 590/tahun 1961 tanggal 9 Nopember 1961 diangkat menjadi Pahlawan Nasional.



6. R.A Kartini (1879 - 1904). No. Kol. : 06/PK/MP.

R.A. Kartini adalah putri bupati Jepara, lahir pada tgl. 21 April 1879 di Mayong, Jepara, dan wafat pada bulan September 1904.

Cita-cita perjuangannya :

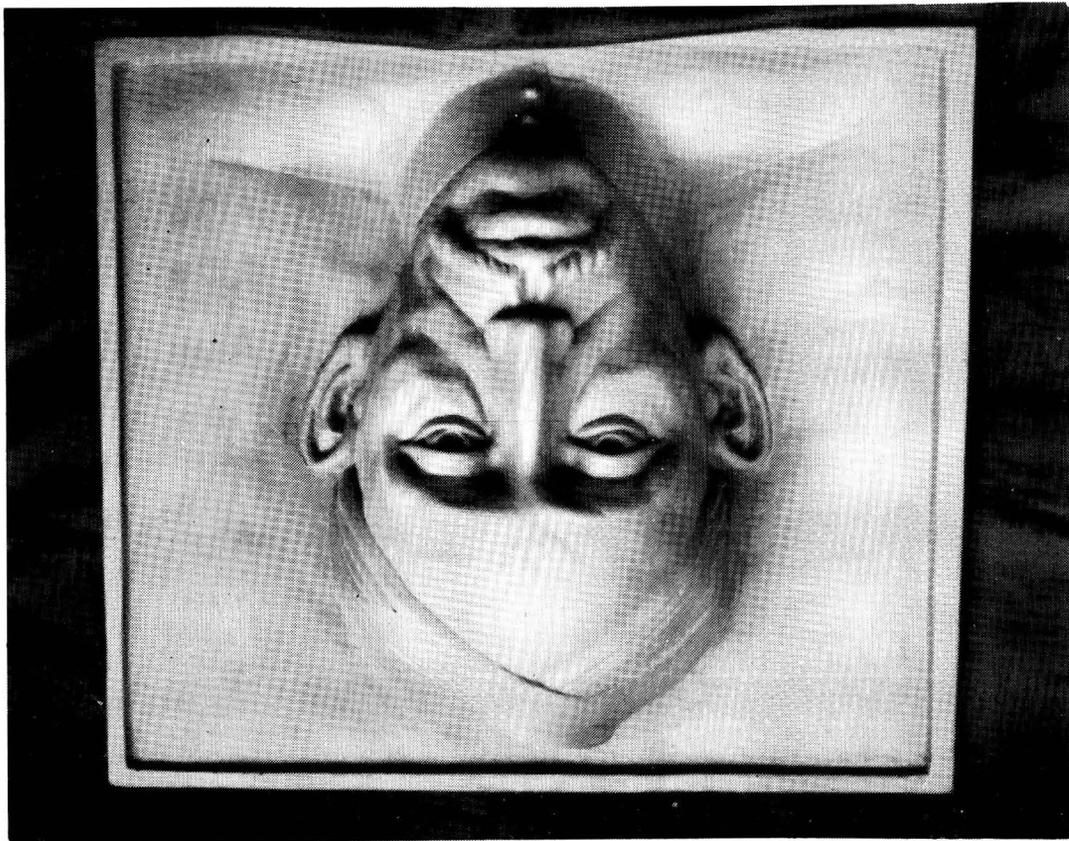
1. Menginginkan terlaksananya emansipasi bagi kaum wanita Indonesia (penghapusan adat kolot, menghendaki kemerdekaan dan kebebasan menuju kemajuan dalam masyarakat).
2. Menghendaki adanya pendidikan/pengajaran yang maju bagi kaum wanita demi kepentingan bangsanya.
3. Menghendaki agar antara pria dan wanita mempunyai hak yang sama.

Fikiran dan cita-cita tersebut mendapat tantangan terutama dari keluarganya, tetapi cita-cita itu tetap dijalankan serta dirintis oleh ibu Kartini. Sebagai cetusan cita-citanya ditulislah dalam sebuah buku (kumpulan karangan) yang aslinya berjudul "Door duisternis tot licht" (Habis Gelap Terbitlah Terang).

Perjuangan ibu Kartini telah menghasilkan antara lain berupa pergerakan wanita seperti : Putri Mardika (B.O.), Keutamaan Istri dsb., pergerakan wanita ini khusus berjuang dibidang pengajaran, dengan mendirikan sekolah-sekolah H.I.S. Kartini dsb.

Harus diakui bahwa kemajuan wanita hingga jaman kemerdekaan ini adalah berkat perjuangan ibu Kartini.

Atas jasa perjuangannya dalam memajukan kaum wanita R.A. Kartini diangkat sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasarkan S.K. Presiden No. 108 tahun 1964 tanggal 2 Mei 1964.



7. Dr. Wahidin Soediro Hoesodo (1857 - 1917). No. Kol. : 07/PK/MP.

Dr. Wahidin adalah tokoh Pergerakan Nasioal, pendiri ''Boedi Oetomo'' th. 1908.

Dengan organisasi Boedi Oetomo inilah bangsa Indonesia yang semula terpecah-pecah dan mementingkan kedaerahan (Provincialisme), mulailah bangkit dan bergerak merubah sikapnya kearah terwujudnya Kesatuan dan Persatuan bangsa (Nasionalisme).

Jejak dan cita-cita Dr. Wahidin melalui B.O. tersebut kemudian berkembang dan ditiru oleh para pemimpin bangsa lainnya dengan mendirikan organisasi pergerakan Nasional/party-party seperti :

S.I., P.N.I., N.I.P., Parindra dsb. yang pada pokoknya bercita-cita kearah Indonesia merdeka lepas dari penjajahan Belanda.

Dengan adanya bukti/ccontoh perjuangan B.O. tersebut maka hari berdirinya B.O. pada tgl. 20 Mei 1908 oleh pemerintah ditetapkan sebagai hari kebangkitan Nasional (HarKitNas). Atas jasa-jasa perjuangannya, berdasarkan S.K. Presiden No. 087/TK/tahun 1973 tanggal 6 Nopember 1973, Dr. Wahidin Soediro Hoesodo diangkat menjadi Pahlawan Nasional.



8. Ki Hadjar Dewantara. (1889 - 1959). No. Kol. : 08/PK/MP.

Ki Hadjar Dewantara lahir pada tgl. 2 Mei 1889 di Yogyakarta, terkenal pula dengan nama R.M. Soewardi Soeryaningrat. Adapun data-data perjuangannya antara lain sebagai berikut :

- Aktif sebagai anggota Sarekat Islam (S.I.), dan pendiri party politik "Indische Partij" bersama Douwes Deker, Dr. Tjipto Mangoenkusumo. Ketiga tokoh ini terkenal dengan sebutan "Tiga Serangkai"
 - Pendiri perguruan Tamansiswa pada tgl. 3 Juli 1922 terkenal dengan azasnya : Kebangsaan, Kebudayaan, Kemerdekaan, Kemanusiaan, Kodrat alam. Kodrat alam ini menimbulkan Among sistem, sehingga guru adalah sebagai Pamong/pemimpin yang berdiri di belakang para muridnya, dengan semboyan "Tut Wuri Andayani", ajaran ini memberi kesempatan berdiri di atas kaki sendiri kepada para siswa.
 - Atas jasa-jasa perjuangannya oleh pemerintah/negara ditetapkan hari lahir K.H. Dewantara tgl. 2 Mei menjadi Hari Pendidikan Nasional, dan lambang Dep. P dan K. yang berujud relief Blencong juga ditandai dengan semboyan "Tut Wuri Andayani" sebagai lambang p.d.k.
 - Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai "Pahlawan Pergerakan Nasional" berdasarkan S.K. S.K. Presiden No. 305, tgl. 20 Nopember 1959.
-



9. Mohammad Hoesni Thamrin (1894 - 1941). No. Kol. : 09/PK/MP.

Mohammad Hoesni Thamrin lahir pada tgl. 16 Februari 1894 di Jakarta. Dalam perjuangannya M.H. Thamrin mula-mula sebagai anggota Dewan kota Batavia (Batavia Gemeente Raad) disinilah beliau mengeluarkan kritik-kritik terhadap kejelekan pemerintah kolonial Belanda; kemudian menjabat bendaharawan PPPKI (Permufakatan Perhimpunan Partai Politik Kebangsaan Indonesia)

Pada th. 1930 menjabat ketua partai Parindra (Partai Indonesia Raya), pada th. 1941 menjadi pengurus harian GAPI (Gabungan Politik Indonesia), karena sikap dan tindakannya mencaci maki pemerintah Belanda, maka M.H. Thamrin ditahan oleh Belanda.

Atas jasa perjuangannya M.H. Thamrin diangkat sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional berdasarkan S.K. Presiden no. 175 th. 1960.



10. Jendral Soedirman (1912 - 1950). No. Kol. : 10/PK/MP.

Perjuangan pertama sebagai anggota PETA (Pembela Tanah Air) dimasa penjajahan Jepang sebagai Daidanco (Komandan Batalyon). Pada masa revolusi .1945 sebagai Kepala Divisi V TKR wilayah Banyumas dan Kedu dengan pangkat Kolonel; bersama pasukannya berhasil merebut benteng pertahanan Belanda di Ambarawa dan Banyubiru.

Kemudian kolonel Soedirman terpilih/diangkat menjadi Panglima Besar dengan pangkat Letnan Jendral. Pada masa agresi/clash ke II 1948-1949 Panglima Besar Soedirman mengadakan perlawanan secara bergerilya terhadap Belanda .

Setelah ibukota Yogyakarta kembali ditangan pemerintah Republik Indonesia th. 1949 beliau dipanggil oleh pemerintah kembali ke Yogyakarta dan kemudian beliau menderita sakit dan meninggal pada tgl. 29 Januari 1950 di Yogyakarta.

Atas jasa-jasa perjuangannya dalam menegakkan Kemerdekaan Negara terhadap serangan Belanda, diangkat sebagai Pahlawan Pembela Kemerdekaan berdasarkan S.K. Presiden no. 314 tgl. 10 Desember 1964.

BAB III
KOLEKSI RELIEF DISEPUTAR
GEDUNG MUSEUM PERJUANGAN



1. Boedi Oetomo (B.O.). No. Kol. : 01/R/MP.

Lahir pada tgl. 20 Mei 1908, dibawah pimpinan : Dr. Wahidin Soediro Hoesodo, dan Dr. Soetomo.

Kelahiran B.O. merupakan kebangkitan Bangsa Indonesia yang memiliki harga diri sebagai bangsa. Hari lahir B.O. ditetapkan oleh pemerintah sebagai Hari Kebangkitan Nasional (HARKITNAS).

Cita-cita perjuangan B.O. :

Mula-mula berjuang dibidang : Edukatif, Cultural, Sosial, yang bertujuan untuk memajukan Pendidikan dan Kebudayaan, dengan jalan/cara :

- membentuk :

1. Studie-Fonds guna membantu pembeayaan sekolah bagi pelajar-pelajar yang tidak mampu, dan mendirikan rumah-rumah sekolah (H.I.S./SCHAKEL SCHOOL B.O.).
 2. Studie Club (Indonesische Studie Club 1924, pimpinan dr. Soetomo.
Kemudian B.O. berjuang dibidang politik dengan :
 - menuntut adanya milisi (wajib militer) bagi orang pribumi - th. 1915.
 - menuntut otonomi Indonesia pada th. 1923.
-

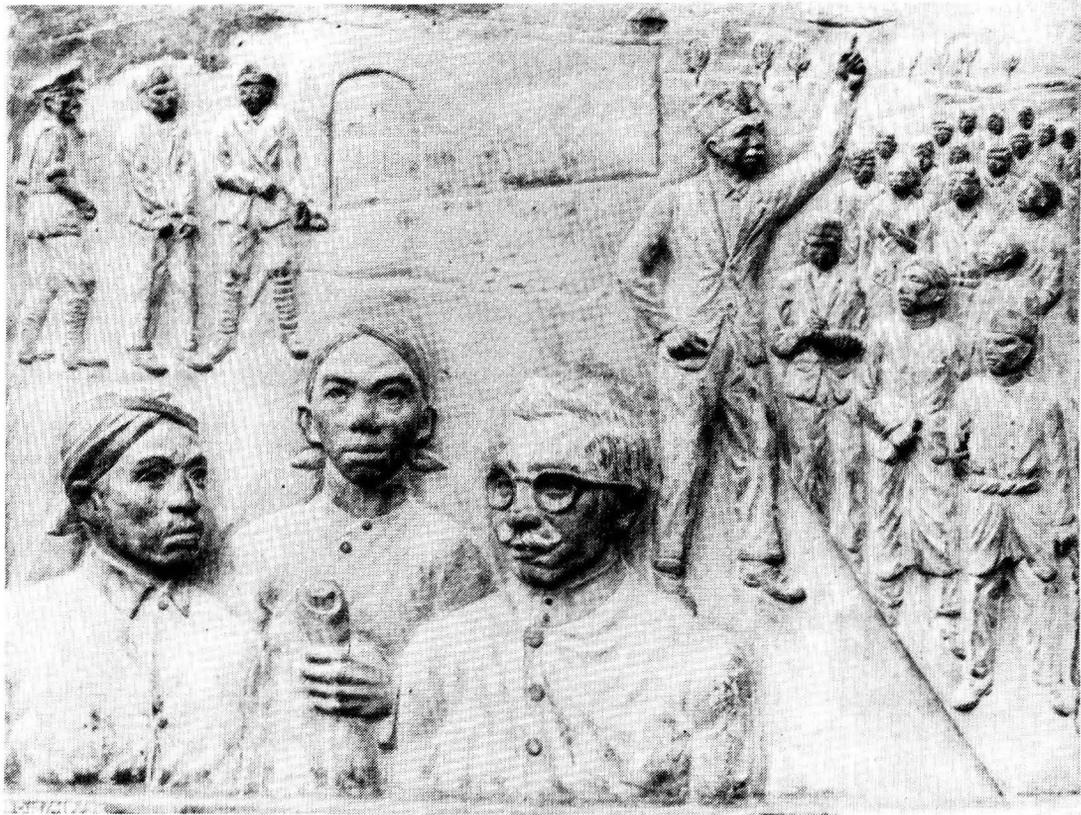


2. S.D.I. (Sarekat Dagang Islam). No. Kol. : 02/R/MP.

Lahir pada th. 1911 di Surakarta dibawah pimpinan Haji Samanhudi, kemudian nama organisasi berganti dengan Sarekat Islam (S. I) th. 1912, dibawah pimpinan : Haji Samanhudi, dengan sekretaris H.O.S. Tjokroaminoto.

Cita-cita perjuangan S.I. ialah :

- mempersatukan pedagang-pedagang Indonesia untuk menyaingi pedagang Tionghoa.
 - kerakyatan berdasarkan ajaran Islam.
 - merubah sifat-sifat kedaerahan kearah terwujudnya persatuan bangsa.
-



3. I.P. (Indische Party/De Indische Partij). No. Kol. : 03/R/MP.

Party pertama yang menghendaki kemerdekaan Indonesia lepas dari penjajahan Belanda. Party ini lahir di Bandung pada tgl. 25 Desember 1912 dibawah pimpinan DR. E.F.E. Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat.

Cita-cita perjuangan Indische Partij :

- Mempersatukan semua orang yang menganggap Indonesia sebagai tanah airnya, dengan rasa cinta kepada tanah air.
 - Indie (Indonesia) merdeka dasarnya Kebangsaan Indonesia dengan semboyan "Indie untuk Indiers" (Indonesia untuk bangsa Indonesia).
-



4. Muhammadiyah. No. Kol : 04/R/MP.

Muhammadiyah lahir pada tgl. 18 Nopember 1912 di bawah pimpinan K.H. Achmad Dahlan di Yogyakarta.

Cita-cita/tujuan perjuangan :

- Memajukan pengajaran berdasarkan agama Islam, dengan cara : mendirikan, memelihara rumah-rumah sekolah, yatim piatu, mesjid dan langgar.
-



5. Taman Siswa. No. Kol. : 05/R/MP.

Taman Siswa didirikan pada : 3 Juli 1922, dibawah pimpinan R.M. Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara).

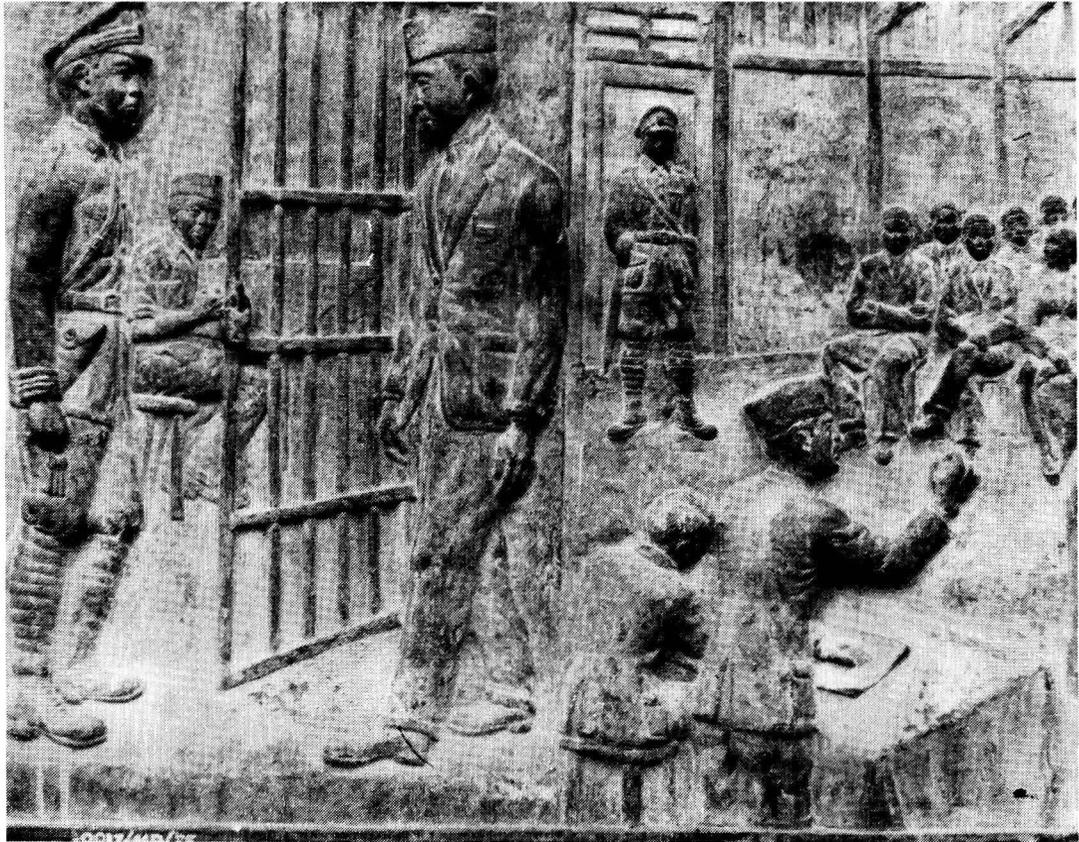
Dasar tujuannya :

Mendirikan/membentuk Badan Pendidikan yang berdasarkan Kebudayaan Bangsa (Pendidikan Kebangsaan/Nasional).



6. Kamp boven Digul. No. Kol. : 06/R/MP.

Adalah merupakan rumah penjara/tahanan bagi kaum pergerakan rakyat Indonesia yang menentang penjajah Belanda. Kamp ini terletak di wilayah Merauke, Irian Jaya, dan disebut Boven Digul. Pada tahun 1926-1927 banyak pemimpin-pemimpin politik dibuang/diasingkan ke Boven Digul, antara lain Mohammad Hatta pada tahun 1935 - 1936.



7. P.N.I. (Partij Nasional Indonesia). No. Kol. : 07/R/MP.

Party Nasional Indonesia lahir pada tanggal 4 Juli 1927 di Bandung dibawah pimpinan :
Ir. Soekarno, sebagai usaha untuk mengatasi krisis politik Indonesia.

Azas tujuannya :

Anti kapitalisme dan imperialisme untuk mencapai Indonesia merdeka.

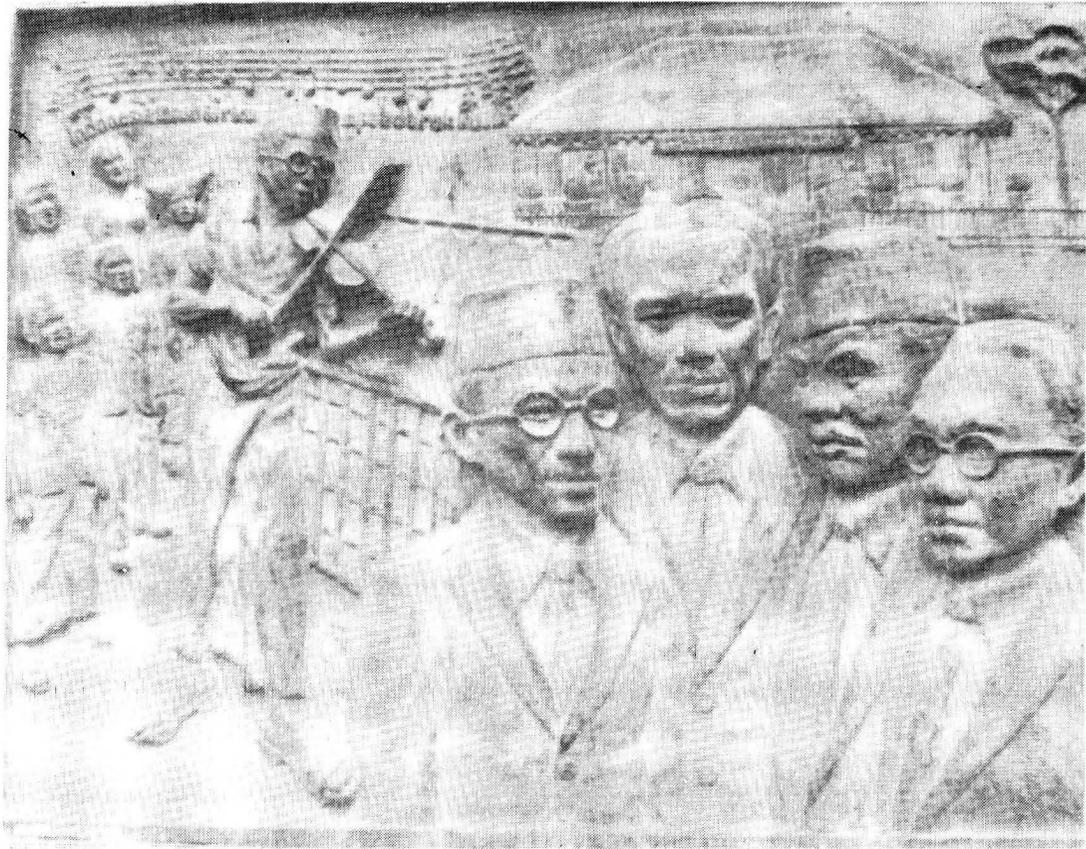


8. PPPKI (Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia.). No. Kol. : 08/R/MP.

Organisasi ini berdiri atas prakarsa PNI pada pertengahan bulan Desember 1927, badan ini merupakan federasi dari : PNI, PSI, B.O., Pasundan, Kaum Betawi dsb.

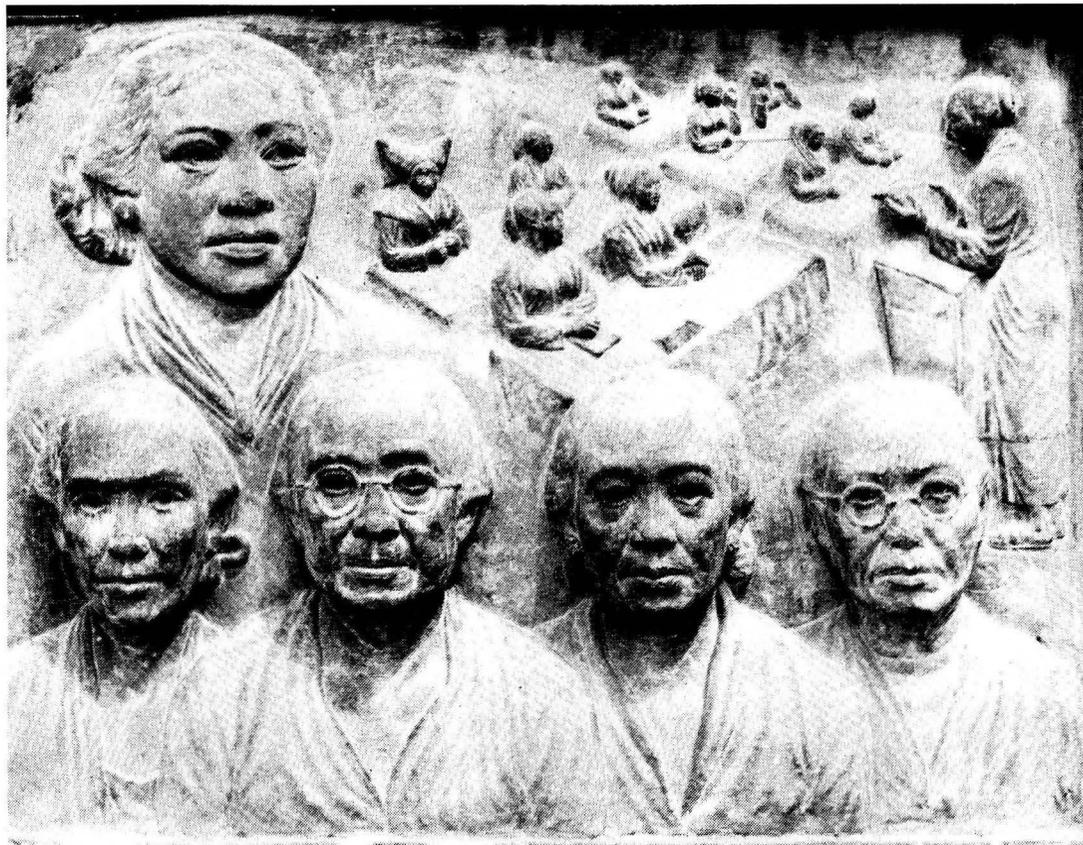
Azas tujuannya :

Persatuan bangsa (Nasionalisme) untuk mencapai Indonesia merdeka.



9. Kongres Pemuda II. No. Kol. : 09/R/MP.

Kongres ini diadakan di Jakarta tgl. 28 Oktober 1928 dibawah pimpinan : Sugondo Joyopuspito. Kongres Pemuda ini telah melahirkan Sumpah Pemuda dan menetapkan lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman menjadi lagu kebangsaan Indonesia.



10. Konggres wanita Indonesia. No. Kol. : 10/R/MP.

Konggres Perempuan Indonesia pertama di Yogyakarta tgl. 22-25 Desember 1928 diselenggarakan oleh organisasi-organisasi ; Wanita Utomo, Putri Indonesia, Wanita Katholik, Wanita Mulyo, Muhammadiyah dan S.I.

Azas tujuannya :

Bersikap non politik dan bersikap co-operasi (kerja sama) dengan Belanda.

Tanggal/Hari Konggres Wanita (22-12-1928) tersebut kini ditetapkan : sebagai Hari Ibu dan berhasil menciptakan terbentuknya Persatuan Wanita Indonesia.

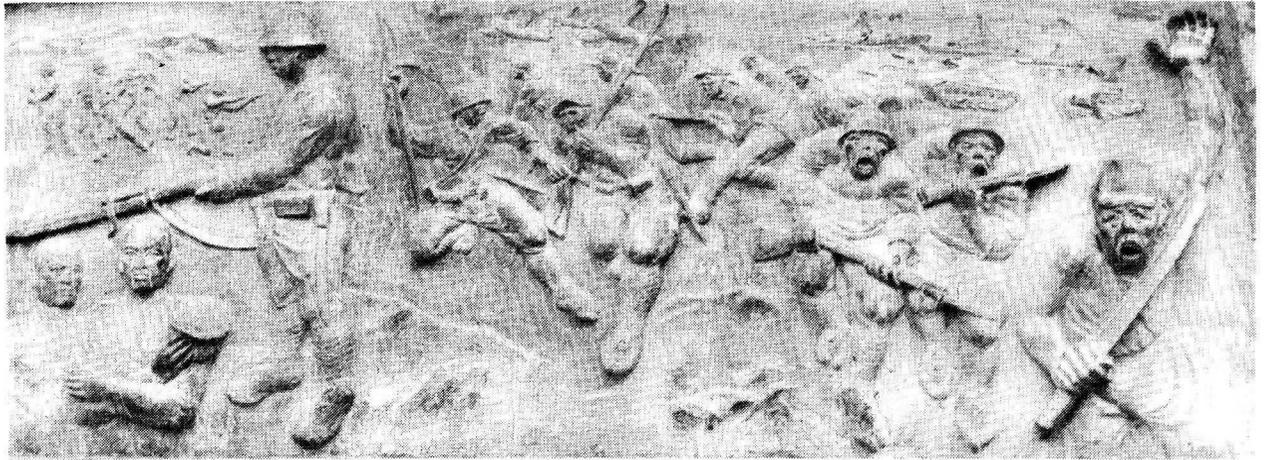


11. GAPI (Gabungan Politik Indonesia). No. Kol. : 11/R/MP.

Organisasi ini lahir pada th. 1939, Party Politik yang bergabung dalam GAPI antara lain : Parindra, Gerindo, Pasundan, Minahasa, PSII, PPPKI. terkenal dengan aksi tuntutan : "Indonesia Berparlemen" dan mengesahkan bendera Merah-Putih sebagai bendera kebangsaan.

Azas tujuannya :

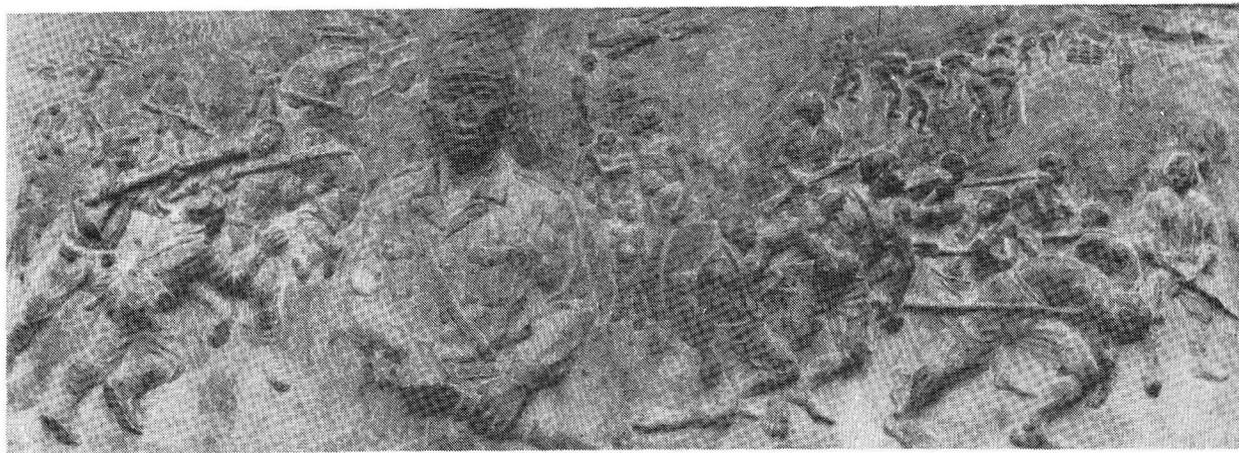
- Mempersatukan semua partai Politik di Indonesia.
 - Persatuan Kebangsaan yang demokratis.
-



12. Belanda menyerah kepada Jepang. No. Kol. : 12/R/MP.

Perang Dunia ke II meletus pada tgl. 7 Desember 1941 dengan serangan oleh pihak Jepang pada Pangkalan Angkatan Laut Armada Amerika di Pearl Harbour (Hawai).

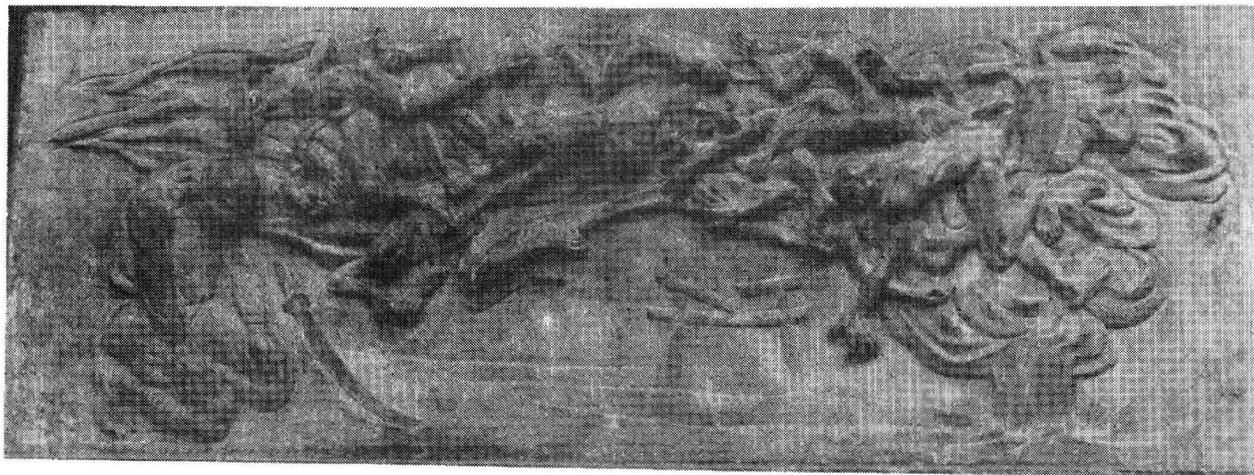
Jepang menyerang Hindia Belanda (Indonesia) : Jendral Ter Poorten pimpinan tentara Belanda di Indonesia, menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati pada tgl. 9 Maret 1942.



13. Perlawanan terhadap Jepang dan penindasan Jepang di Indonesia. No. Kol. : 13/R/MP.

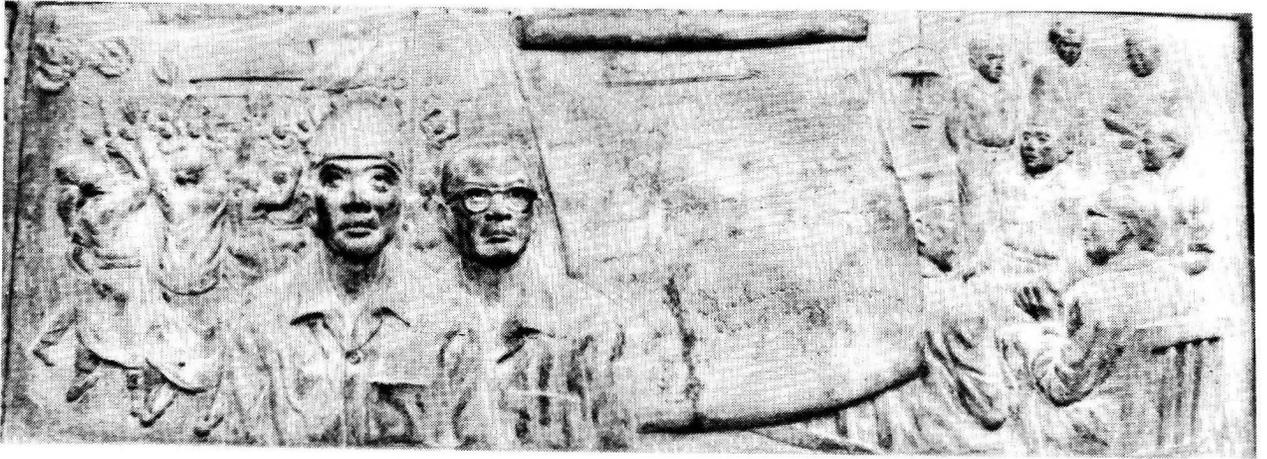
Selama penjajahan Jepang di Indonesia telah terjadi tindakan yang kejam merupakan penindasan terhadap rakyat Indonesia, antara lain berupa : larangan berpolitik, kerja paksa melalui barisan pekerja (Romusha), dsb.. Kesengsaraan rakyat yang berupa : kelaparan/penyakit busung lapar (beri-beri) meraja lela diberbagai tempat di Indonesia.

Akibatnya timbullah perlawanan terhadap Jepang antara lain berupa : pemberontakan Peta (Pembela Tanah Air) di Blitar dibawah pimpinan Sodanco Supriyadi, pemberontakan rakyat di Singaparna (JaBar) dipimpin oleh Kyai Mustofa, dsb.



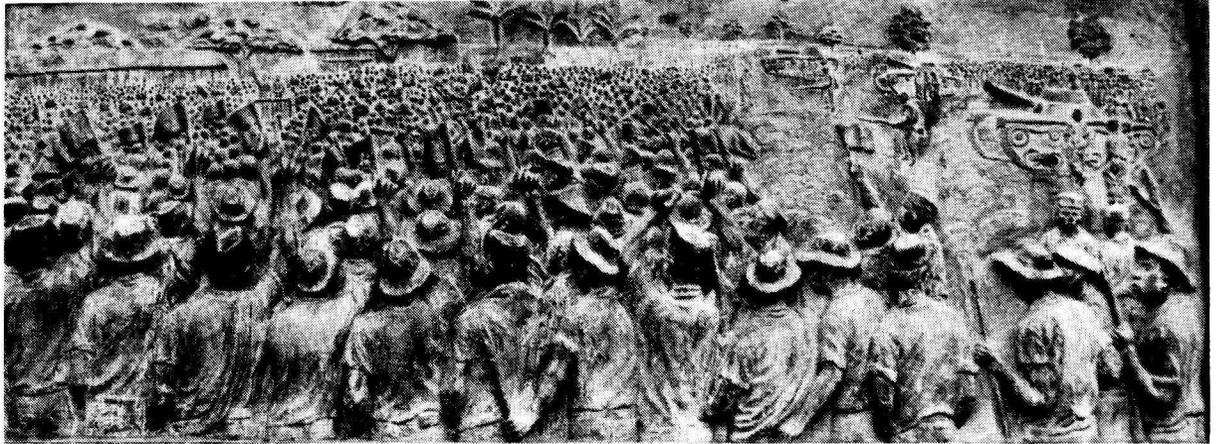
14. Bom Atom dijatuhkan di Hiroshima. No. Kol. : 14/R/MP.

Untuk mengakhiri Perang Dunia ke II, Tentara Sekutu (Amerika) menjatuhkan bom atom di Hiroshima pada tgl. 14 Agustus 1945, dengan demikian Jepang menyerah tanpa syarat kepada pihak Sekutu.



15. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. No. Kol. : 15/R/MP.

Dengan kekalahan Jepang terhadap Sekutu pada Perang Dunia II 1942-1945, bangsa Indonesia menyatakan Kemerdekaannya melalui Proklamasi yang dibacakan oleh Bung Karno pada tgl. 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta, dan ditanda tangani oleh Sukarno - Hatta atas nama bangsa Indonesia.



16. Gema Proklamasi dan Kegiatan Rakyat Indonesia. No. Kol. : 16/R/MP.

Diberbagai daerah (terutama di Jawa) pada masa awal Proklamasi diadakan penyambutan dan kegiatan-kegiatan atas tercapainya kemerdekaan, berupa rapat-rapat raksasa, serta persiapan-persiapan lainnya guna menghadapi usaha pengembalian kekuatan Belanda. Barisan kelaskaran dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan kekuatan senjata yang ada siap membelā negara.



17. Membina Kekuasaan dan Merealisir Kedaulatan. No. Kol. : 17/R/MP.

Guna mempertahankan kemerdekaan/kedaulatan negara R.I. perlu dibina semangat juang guna menghadapi musuh yang akan menguasai kembali negara Republik Indonesia, pembinaan ini berupa : pemupukan semangat juang serta persiapan latihan-latihan kemiliteran.



18. Insiden Bendera di Hotel Yamato. No. Kol. : 18/R/MP.

Terjadi penurunan Bendera Belanda (tiga warna : merah, putih, biru) oleh pemuda pejuang di Surabaya, bagian yang berwarna biru disobek (dihilangkan), maka tinggalah bendera Merah-Putih yang kemudian dikibarkan kembali sebagai pengganti bendera Belanda oleh pemuda-pemuda tersebut. Peristiwa ini terjadi pada tgl. : 19 September 1945, di Hotel Yamato Surabaya.



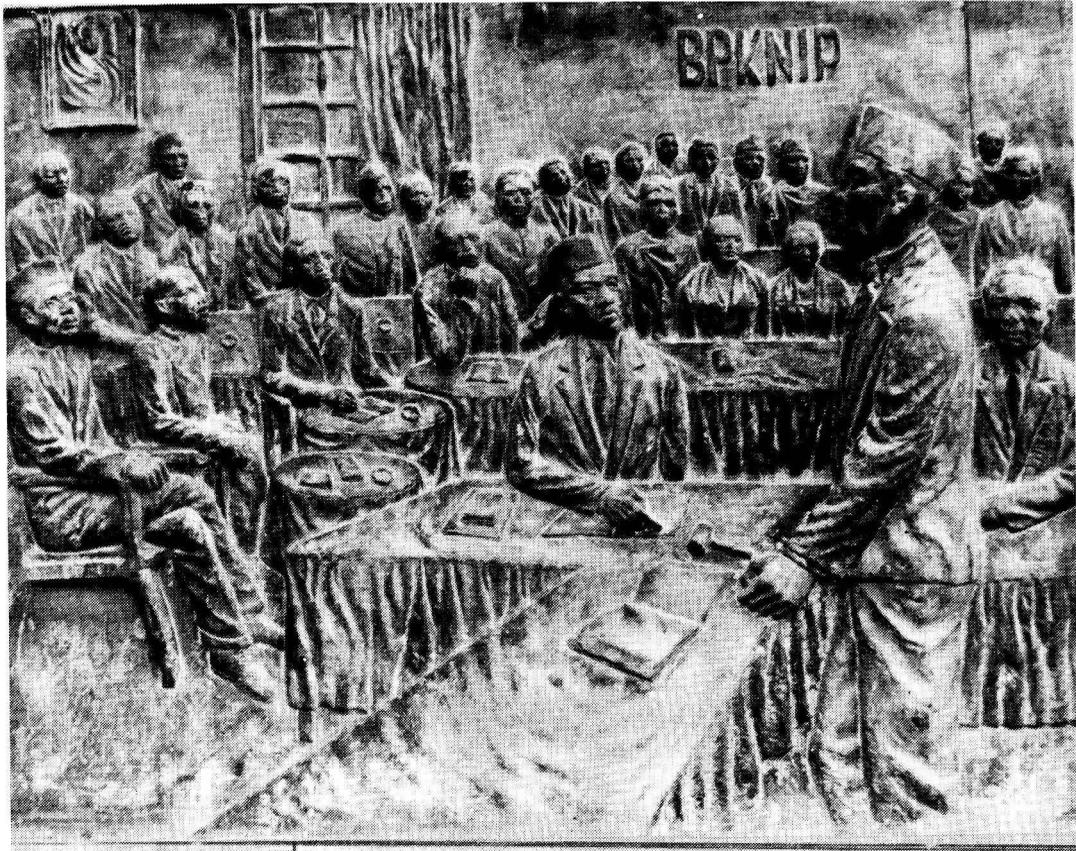
19. Pembentukan T.K.R. (Tentara Keamanan Rakyat). No. Kol. : 19/R/MP.

TKR dibentuk (lahir) pada tanggal 5 Oktober 1945 sebagai tentara regular (resmi) pemerintah R.I.yang merupakan asal mula APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) yang kini disebut ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Anggota-anggotanya terdiri dari bekas Heiho dan PETA ditambah pemuda-pemuda lainnya, hari kelahiran TKR tersebut ditetapkan menjadi HARI ABRI.



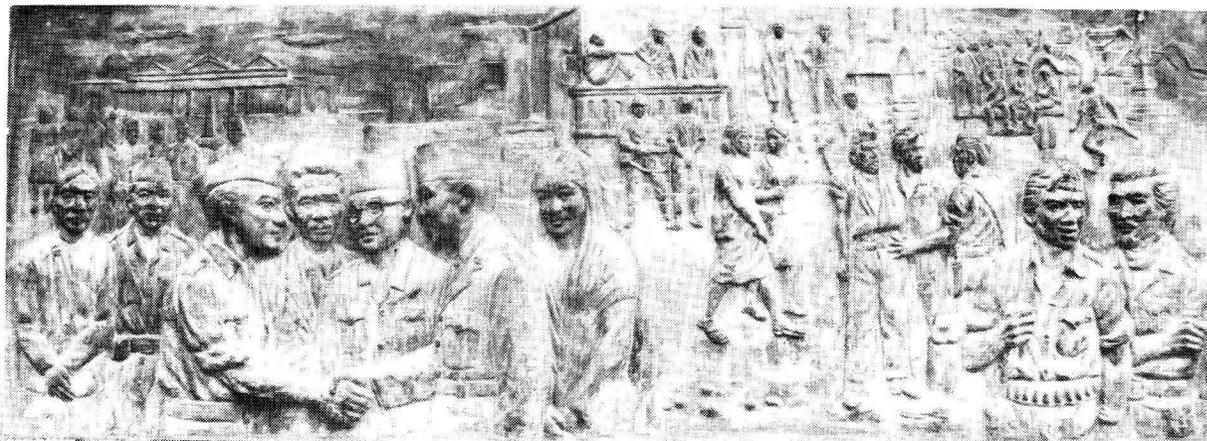
20. Kongres Pemuda di Yogyakarta. No. Kol. : 20/R/MP.

Kongres Pemuda Indonesia yang pertama kali diadakan di Yogyakarta pada tgl. 10 Nopember 1945, bersamaan dengan peristiwa pertempuran besar melawan tentara Inggris dan Belanda oleh pemuda-pemuda di Surabaya. Hari/tanggal peristiwa tersebut (10 Nopember) dijadikan sebagai Hari Pahlawan.



21. Sidang BPKNIP. No. Kol. : 21/R/MP.

BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) adalah merupakan Badan Perwakilan Rakyat sebagai pengganti DPR sebelum DPR terbentuk. Mengadakan sidang Pleno yang pertama tanggal 16 Oktober 1945 (menurut Maklumat wakil Presiden no. X tanggal : 16 - 10 - '45 BPKNIP berkedudukan sebagai Parlemen/DPR sementara).



22. Perpindahan Pusat Pemerintahan Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta.

No. Kol. : 22/R/MP.

Situasi Ibukota Republik Indonesia di Jakarta makin hari makin kisruh penuh kekacauan yang berupa penembakan/pembunuhan oleh tentara NICA/Belanda terhadap gerilyawan dan orang-orang Republikein, sehingga keadaan pemerintahan tidak aman. Demi keselamatan para pemimpin negara, serta perlunya stabilitas pemerintahan, maka pusat pemerintahan dan Ibukota R.I. beserta Presiden dan Wakil Presiden R.I. hijrah/pindah ke Yogyakarta pada tgl. 4 Januari 1946 untuk mengatur pemerintahan dan meneruskan perjuangan selanjutnya.



23. Perlawanan Rakyat Indonesia di Bali th. 1946. No. Kol. : 23/R/MP.

Meskipun Indonesia sudah menyatakan sebagai negara merdeka namun pada kenyataannya pihak Belanda dan tentaranya tetap berusaha menyerang dan akan menguasai kembali Indonesia. Rakyat Bali bersama TKR Ciung Wanara dibawah pimpinan Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Pertempuran besar yang terjadi dalam peristiwa ini adalah : pertempuran besar di desa Marga (kabupaten Buleleng) pada tanggal 20 Nopember 1946. Gugurlah pimpinan pasukan Ciung Wanara I Gusti Ngurah Rai dan pasukannya sebanyak 96 orang. Peristiwa pertempuran ini terkenal dengan sebutan "Puputan Margarana".



24. Pembukaan Perguruan Tinggi Gajah Mada. No. Kol. : 24/R/MP.

Dalam suasana revolusi melawan Belanda, bangsa Indonesia masih dapat menunjukkan kemampuannya untuk membangun, antara lain pembangunan dibidang Pendidikan dan Kebudayaan, ialah dengan membuka Perguruan Tinggi Gajah Mada, pada tanggal : 13 Maret 1946 di Yogyakarta.

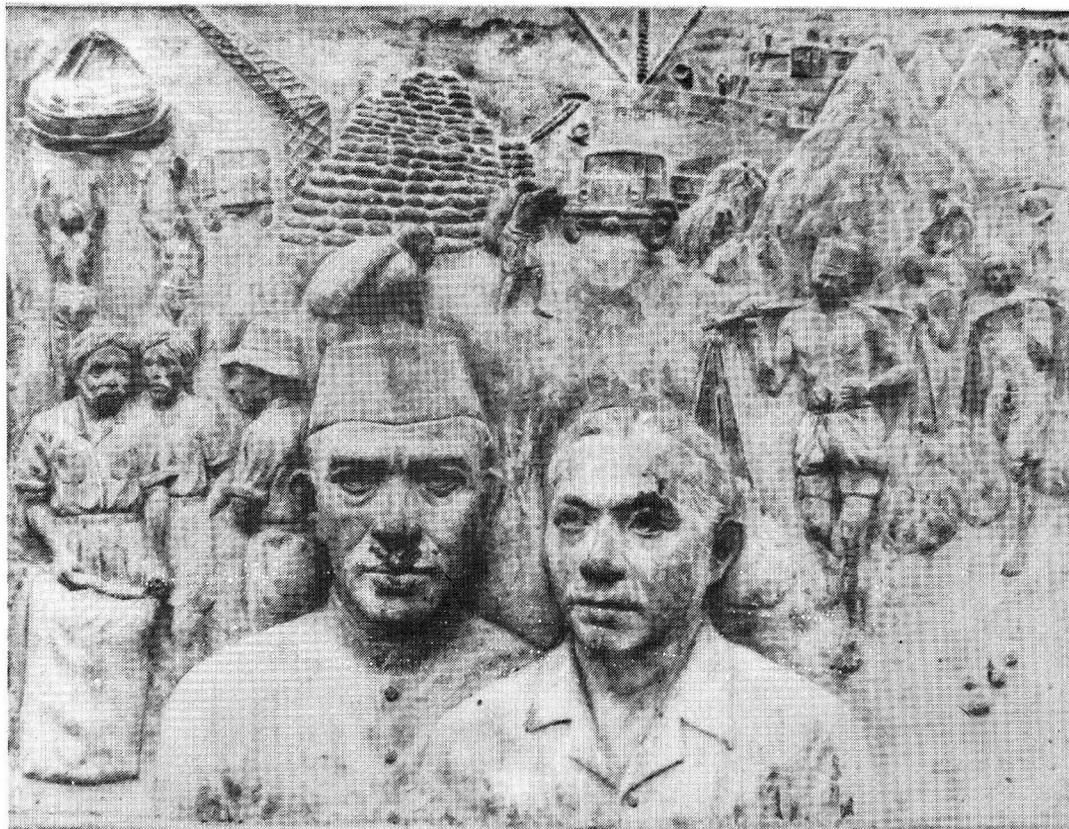
Pimpinan Perguruan Tinggi/Presiden Universitas Gajah Mada yang pertama ialah : Prof. DR. Sardjito, Perguruan Tinggi ini pertama kali terkenal dengan nama : "Universiteit Gajah Mada", kini terkenal dengan sebutan : "Universitas Gajah Mada" (UGM).



25. Bandung Lautan Api. No. Kol. : 25/R/MP.

Jendral Mac Donald (Pimpinan pasukan Sekutu/Inggris) pada tgl. : 25 September 1945 memberi ultimatum, agar Bandung bagian utara yang dianggap sebagai sarang gerilya Republik Indonesia yang membuat tidak aman bagi kota Bandung harus dikosongkan. Penduduk supaya pindah ke Bandung bagian selatan, barang siapa tidak melaksanakan perintah/ultimatum tersebut, akan ditembak mati.

Dengan adanya ultimatum tersebut, Bandung pecah menjadi dua dan penuh dengan pertempuran sampai masa tahun 1946. Pada tgl. 24 Maret 1946, Kolonel A.H. Nasution, Panglima Divisi III Siliwangi memerintahkan agar pemerintah kota Bandung beserta penduduknya meninggalkan kota (jarak 11 km) sebelum jam 20.00. Seluruh kota Bandung akan dibumi hanguskan/dihancurkan, disusul perintah dari markas tertinggi TRI di Yogyakarta yang memerintahkan : agar kota Bandung jangan diserahkan kepada sekutu/Inggris. Pada waktu dan tanggal tersebut (24 - 3 - '46) Bandung dihancurkan (dibakar) oleh TRI, sehingga menjadi lautan api. Peristiwa/kenangan ini telah diabadikan melalui lagu/nyanyian ''Hallo-Hallo Bandung'' yang kerap kali didengungkan sampai dewasa ini.



26. Pengiriman/Bantuan Beras ke India. No. Kol. : 26/R/MP.

Dengan adanya bahaya kelaparan di India, maka perjuangan dibidang diplomasi yang bernilai kemanusiaan sesuai dengan sila Perikemanusiaan dalam Pancasila juga dilaksanakan. Pemerintah Republik Indonesia dibawah P.M. Syutan Syahrir menyerukan untuk menyerahkan bantuan beras yang pertama pada tgl. : 20 Agustus 1946, pada pemerintah India dibawah pemerintahan (P.M. Jawaharlal Nehru).



27. Pengangkutan APWI. No. Kol.: 27/R/MP.

Organisasi APWI (Allied Personers of War and Interneers) ialah organisasi yang mengangkut pengembalian tawanan perang. Sesuai dengan Sila Perikemanusiaan dalam Pancasila maka dengan APWI tersebut, Angkatan Perang Indonesia telah berhasil menyelesaikan tugas kemanusiaan, dibawah pimpinan Jendral Mayor Sudibyo dan Jendral Mayor Abdul Kadir.



28. Clash ke I (Agresi ke I). No. Kol. : 28/R/MP.

Tindakan pelanggaran oleh tentara Belanda terhadap wilayah Republik Indonesia sesuai dengan Perjanjian/Persetujuan Linggarjati, mengakibatkan perlawanan oleh gerilyawan dan TNI terhadap pasukan Belanda. Peristiwa ini disebut Clash ke I, atau Agresi ke I/Perang Kolonial ke I, yang pada dewasa ini disebut Perang Kemerdekaan ke I. Peristiwa Clash ke I/Agresi ke I ini terjadi pada tgl. : 21 Juli 1947.



29. Kongres Kebudayaan di Magelang th. 1948. No. Kol. : 29/R/MP.

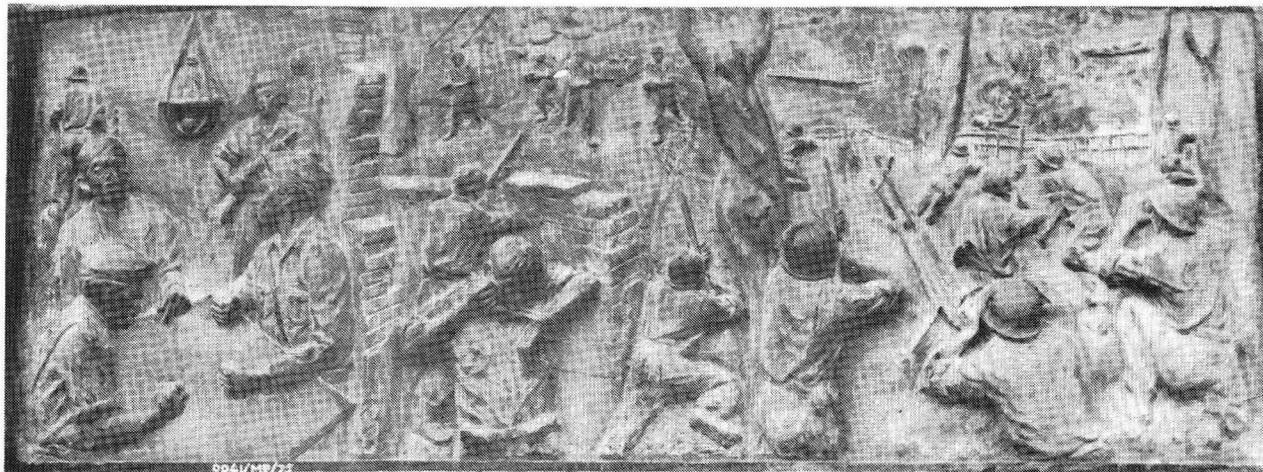
Meskipun pemerintah/negara Republik Indonesia sedang dalam suasana keprihatinan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi peperangan dengan Belanda, namun pemerintah Republik Indonesia tetap dapat mengatur/memikirkan jalannya pendidikan dan kebudayaan demi kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya. hal ini terbukti dengan diselenggarakannya Kongres Kebudayaan di Magelang oleh Kementerian P.P.K. (Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan) dibawah pimpinan menteri P dan K Mr. Ali Sastroamidjoyo.



SON/11/19/19

30. PON ke I th. 1948 di Surakarta. No. Kol. : 30/R/MP.

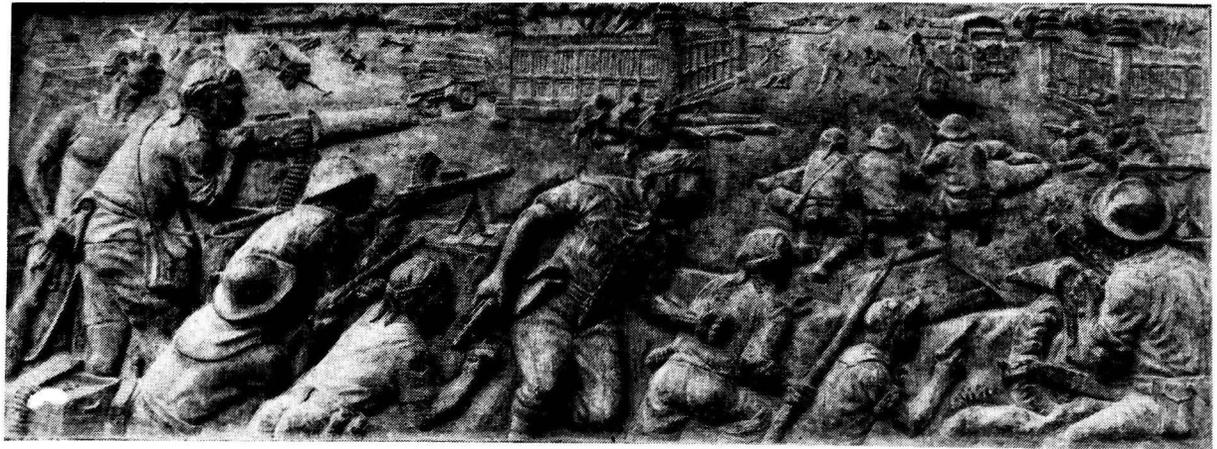
PON (Pekan Olah Raga Nasional) di Surakarta, sebagai bukti bahwa pemerintah Republik Indonesia mampu mengorganisir usaha-usaha dibidang Pemerintahan, termasuk bidang Pendidikan Olahraga, meskipun negara masih dalam suasana peperangan dengan Belanda. Dalam penyelenggaraan PON ke I ini telah diciptakan lagu Pekan Olahraga Nasional ciptaan Syamsidi dari RRI Surakarta untuk membuka/mengiringi peristiwa-peristiwa keolahragaan.



BRAY/M/022

31. Clash ke II (Agresi ke II). No. Kol. : 31/R/MP.

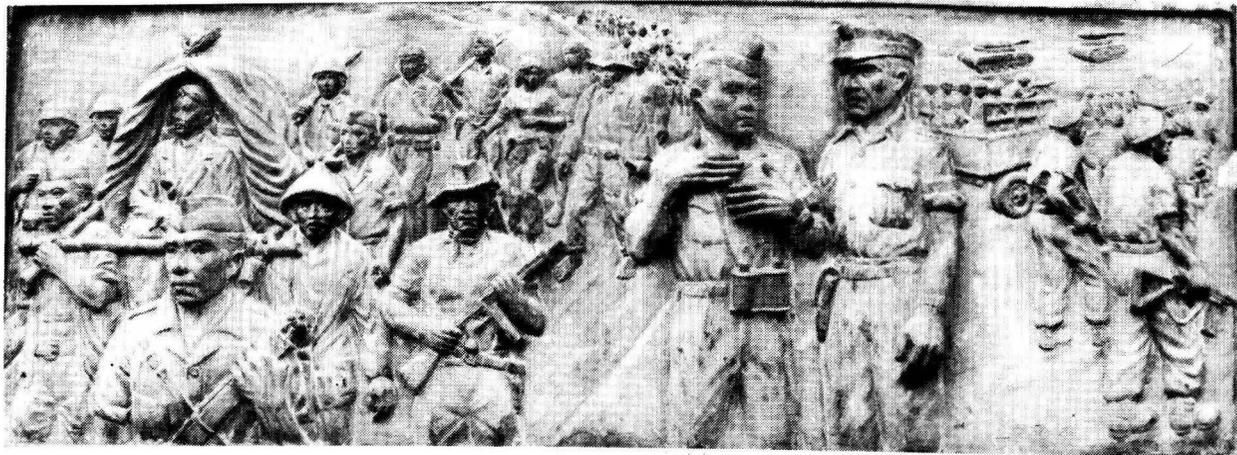
Pelanggaran Perjanjian Renville th. 1948, mengakibatkan timbulnya Clash ke II (Agresi ke II), atau Perang Kolonial ke II (Perang Kemerdekaan ke II). Peristiwa ini terjadi pada tgl. 19 Desember 1948. Pasukan/tentara Belanda berhasil menduduki Ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta.



32. Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. No. Kol. : 32/R/MP.

Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta diduduki oleh tentara Belanda pada th. 1948/1949. Untuk menunjukkan bukti kepada dunia luar (internasional) bahwa : pemerintah Republik Indonesia masih berdiri/berkuasa, maka dengan kemampuan yang ada oleh gerilyawan/TNI dibawah pimpinan Letnan Kolonel Suharto pada tgl. 1 Maret 1949 mengadakan Serangan Umum atas kota Yogyakarta yang diduduki oleh Belanda.

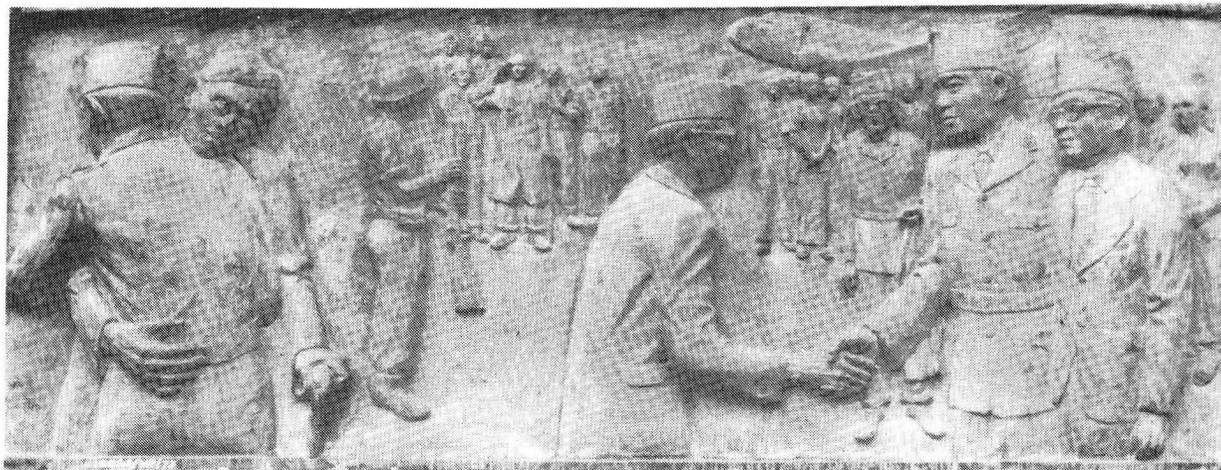
Peristiwa ini terkenal dengan sebutan Serangan Oemoem 1 Maret (S.O.1 Maret) atau disebut juga Enam Jam di Yogya.



33. Tentara Belanda meninggalkan Yogyakarta. No. Kol. : 33/R/MP.

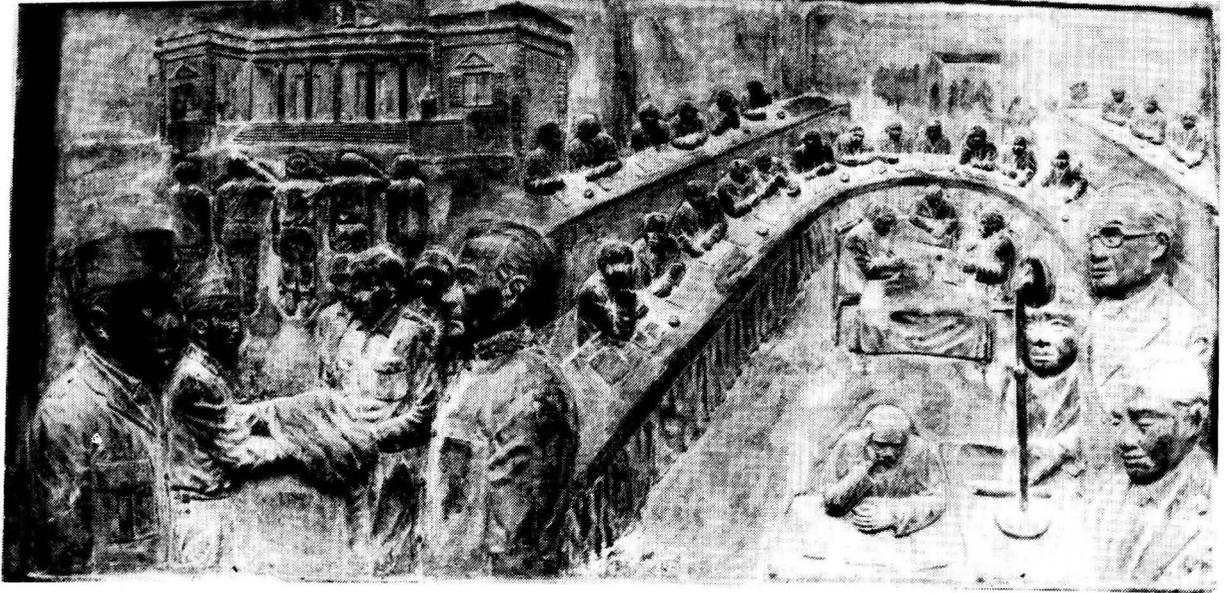
Sebagai perjuangan diplomasi melalui konferensi 9 (sembilan) negara Asia di New Delhi pada th. 1949 dimana hadir Menteri Mr. Ali Sastroamidjojo (Indonesia) dan Perdana Menteri India P.J. Nehru menghasilkan dikembalikannya kekuasaan pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta. Perjuangan tersebut diperkuat dengan tercapainya Statement Roem-Royen pada tgl. 7 Mei 1949 (Mr. Mohammad Roem wakil Republik Indonesia, Dr. Van Royen wakil pemerintah Belanda.)

Pengunduran tentara Belanda disusul kembalinya ibukota Yogyakarta, sebelumnya telah diadakan perundingan mengenai pengunduran penarikan pasukan Belanda dari Yogyakarta. Dalam peristiwa tersebut dikenal tokoh-tokoh antara lain Gubernur militer Daerah Yogyakarta, Sri Sultan HB IX yang mewakili pemerintah Republik Indonesia dan fihak Belanda diwakili oleh Kolonel Van Langen.



34. Pertemuan Kembali antara pemimpin gerilya dan pemimpin Negara. No.Kol. : 34/R/MP.

Pada tgl. 7 Mei '49 tercapai Persetujuan Roem-Royen (Statement roem-Royen) dibawah perantara U.N.C.I. (United Nations Commision for Indonesia) di Jakarta. Atas persetujuan tersebut pemerintah Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta dan tentara Belanda ditarik mundur dari Yogyakarta tgl. 29 Juni '49. Dengan demikian maka pada tgl. 6 Juli 1949 presiden dan wakil presiden beserta pemimpin-pemimpin gerilya dapat bertemu kembali di Yogyakarta dan peristiwa ini disambut gembira oleh rakyat.



35. Konperensi Meja Bundar 9 KMB). No. Kol. : 35/R/MP.

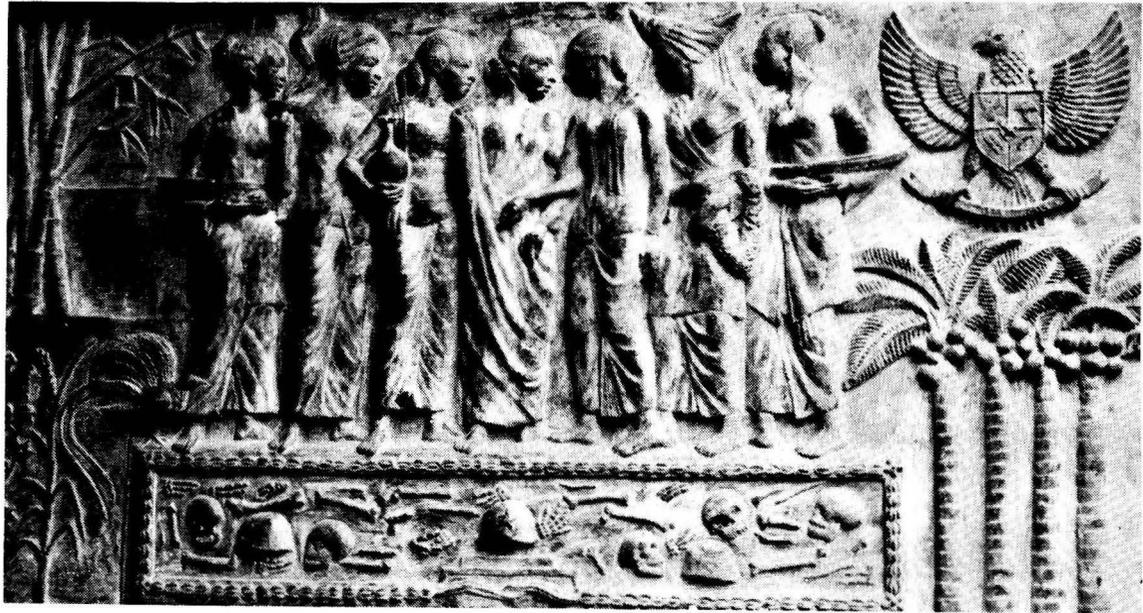
KMB dibuka resmi pada tgl. 23 Agustus 1949 di Redderzaal - Den Haag negeri Belanda sebagai penyelesaian terakhir kemerdekaan Indonesia. Dengan adanya KMB itu berhasillah pemulihan kedaulatan bagi Indonesia dan lahirnya Republik Indonesia Serikat pada tgl. 27 Desember 1949.

Adapun delegasi-delegasi yang mewakili/hadir dalam konferensi tersebut antara lain Drs. Muhammad Hatta mewakili pemerintah Republik Indonesia, Sultan Hamid II (Sultan Hamid Algadri) sebagai wakil BFO, dan dari pemerintah Belanda diwakili oleh Mr. Van Maarseveen



36. Penderitaan Rakyat selama Perang Kemerdekaan. No. Kol. : 36/R/MP.

Selama perang kemerdekaan penderitaan rakyat terdapat dimana-mana. Setelah Republik Indonesia kembali di Yogyakarta pihak pemerintah dan militer mulai memperbaiki/membenahi kehidupan masyarakat dengan menciptakan pemerintahan dan suasana yang stabil, guna kesejahteraan rakyat.



37. Tuntutan Berbagai Daerah untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

No. Kol. : 37/R/MP.

- Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diadakan di Ridderzaal-Den Haag pada tgl. 23 Agustus 1949 telah menghasilkan terwujudnya Pengakuan/pemulihan kedaulatan Indonesia pada tgl. 27 Desember 1949 yang berbentuk Negara Serikat (Republik Indonesia Serikat).
- Negara RIS ini terdiri dari 16 negara bagian, antara lain : Republik Indonesia, Negara Indonesia Timur, Negara Madura, Negara Pasundan, Negara Sumatera Timur, Recomba Jawa Tengah, Negara Jawa Timur, Negara Sumatera Timur, dsb.
Negara-negara bagian diluar Republik Indonesia tersebut semuanya adalah tergabung dalam BFO (Bijzonder Federaal Overleg/Bijeenkomst voor Federaal Overleg), sebagai peletak dasar berdirinya Indonesia Serikat.
- Sebagian besar rakyat Indonesia baik yang mendukung Republik Indonesia maupun golongan BFO menginginkan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945, hal ini disebabkan bentuk negara RIS banyak mengeluarkan biaya/anggaran belanja besar, dan mudah menimbulkan perpecahan; akibatnya timbullah gerakan-gerakan "Unitarisme" yang menghendaki terbentuknya kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan maksud agar pemerintahan negara lebih kuat dan stabil.

Tuntutan dari gerakan unitarisme tersebut berhasil, sehingga hanya tinggal tiga negara bagian (Republik Indonesia, Negara Indonesia Timur, Negara Sumatera Timur), akhirnya Constitusi (UUD) RIS diubah menjadi UUDS (Undang-Undang Dasar Sementara). Negara Kesatuan Republik Indonesia yang disyahkan pada tgl. 15 Agustus 1950; maka mulai berlaku resmi UUDS tersebut pada tgl. 17 Agustus 1950, dengan demikian berakhirlah Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) dan terbentuklah Negara Kesatuan Republik Indonesia kembali.

BAHAN BACAAN

1. Kementerian Penerangan Republik Indonesia, Lukisan Revolusi 1945-1950, Djakarta, 1949.
 2. Ki Hadjar Dewantara, Asas-asas dan Dasar-dasar Tamam Siswa, Madjelis Luhur Taman Siswa Jogjakarta, 1961
 3. Brigjen TNI Soesatya Vidya Yudha no. 9/th. 1970, Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat (Pusemat) Bandung.
 4. Museum Angkatan Darat Dinas Sedjarah Angkatan Darat, Buku Penuntun Museum Angkatan Darat, Jajasan Bina Mental Pendidikan Dan Kesedjahteraan Jogjakarta, 1971.
 5. Nugroho Notosusanto dan Yusman Basri, Sejarah Nasional III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975
 6. Sartono Kartodiharjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional indonesia IV, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975.
 7. Pringgodigdo, AK., SH., Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1977
 8. Ki Suwandi, Bahan ceramah tentang Gerakan Kepanduan Kepramukaan, Proyek Pengembangan Permu-seuman D.I.Y. tahun 1979/1980.
 9. Sekretaris Negara Republik Indonesia, 30 Tahun Indonesia Merdeka jilid I, II, III, IV., Jakarta, 1983
 10. Kantor wilayah Departemen Penerangan D.I.Y., Pahlawan Nasional Indonesia (bahan referensi jupen), Kantor Wilayah Departemen Penerangan D.I.Y.
-



LUKMAN OFFSET

JL. H. ADUS SALIM 16 telp. 440 YOGYAKARTA

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

06

AC

b